

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pernikahan adalah suatu peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga dari semua manusia di dunia. Dipandang dari sudut pandang kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengatur tingkah laku manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan seksnya, yaitu kelakuan-kelakuan seks dan hubungan seksual. Selain sebagai pengatur kelakuan seksnya, perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi lain dari kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia Oktarina et al, (2015).

Pertama-tama pernikahan memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil hubungan seksual, yaitu anak-anak. Pernikahan juga memenuhi kebutuhan manusia akan seorang teman hidup memenuhi kebutuhan akan harta, gengsi dan kelas masyarakat. Pemeliharaan akan hubungan baik antara kelompok-kelompok kerabat tertentu sering juga merupakan alasan dari suatu pernikahan Koentjaraningrat, (1992).

Menurut penelitian (Rosyidah & Listya, 2019) ada beberapa dampak negatif dari pernikahan dini di Indonesia yaitu dampak psikologi dan fisik. Dampak tersebut adalah 56% remaja perempuan mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) Puspasari et al, (2020). Dari beberapa pendapat ahli di atas peneliti dapat menyimpulkan pernikahan ialah suatu hubungan seseorang laki-laki dan wanita

yang membuat kehidupan bersama dalam sebuah rumah tangga sesuai persyaratan hukum agama dan hukum negara.

Maraknya perceraian menjadi indikator minimnya pemahaman makna pernikahan bagi suami dan istri. Hak dan kewajiban sebagaimana mestinya yang telah agama ajarkan. Suami hendaknya mempergauli istri dengan baik, sebaliknya tugas seorang istri mengabdikan kepada suaminya dengan mengurus rumah tangga dengan baik, mendidik anak penuh kesabaran dan penuh kasih sayang terhadap istri dan anak-anak. Bila tidak maka akan berakhir rasa kasih sayang dan istri akan menuntut cerai begitu pun sebaliknya Wibisana, (2016).

Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orang tua dan anak. Tercipta sebagai orang tua mereka tidak lagi memperlihatkan tanggung jawab penuh dalam mengasuh anak. Dampak yang terjadi pada anak remaja dari orang tua bercerai, biasanya dari segi psikis. Seperti perasaan malu, sensitif, rendah diri. Sehingga perasaan tersebut dapat membuat remaja menarik diri dari lingkungan.

Definisi *broken home* adalah menggambarkan keadaan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan di masyarakat. *Broken home* bisa juga diartikan sebagai keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

Kondisi ini menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak Zuraidah, (2016).

Seorang remaja yang mengalami kehidupan di dalam keluarga yang bercerai. juga memiliki sisi positif, dan terkadang tidak sedikit anak *broken home* mempunyai kelebihan atau bakat yang luar biasa, maka dengan memberikan support yang baik agar remaja tersebut tidak merasa kesepian dan merasa kurangnya penyemangat untuk dirinya dengan hal tersebut dia akan lebih baik dan semangat dalam menjalankan kehidupan kedepannya Dyah, (2013).

Remaja yang mengalami broken home dapat mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki keseluruhan kehidupan, dan menyelesaikan melalui tahapan - tahapan perkembangan dalam hidup individu tersebut serta merealisasikan segala tuntutan perkembangan (Ifdil, Indah, & Viqri, 2020). Selain itu, Kesejahteraan psikologis dapat tercipta tidak hanya untuk individu yang terlahir dan bertumbuh dari keluarga yang baik-baik saja tetapi individu dari keluarga yang *broken home* memiliki hak yang sama.

Menurut hasil penelitian (Aris, Santi, & Sheila, 2020) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis pada anak dengan keluarga *broken home* tetap diperoleh dengan baik dari internal seperti penerimaan pribadi diri, tujuan hidup pada individu, kemandirian individu, dan memiliki pertumbuhan secara personal dapat membantu kesejahteraan individu tersebut. Tidak hanya dari internal tetapi eksternal juga seperti interaksi positif dengan individu lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu itu sendiri. Jadi walaupun terlahir dalam keluarga *broken home*, tetap dapat mencapai kebahagiaan versi diri sendiri dengan

mengembangkan kesejahteraan psikologis untuk membantu menghadapi tekanan dan juga permasalahan kehidupan yang akan kita hadapi di kemudian hari. Tingkat kebahagiaan akan berubah seiring berjalannya perjalanan hidup seseorang, terutama karena kejadian-kejadian hidup yang dapat meningkatkan kebahagiaan. Perubahan tingkat kebahagiaan seseorang disebabkan adanya kemampuan adaptasi individu terhadap situasi di lingkungannya.

Wirawan (2010) pengalaman yang buruk akan lebih cepat menurunkan tingkat kebahagiaan dibandingkan dengan kegagalan dalam memilih barang yang bersifat hanya material. Seseorang akan lebih bahagia ketika mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Ada berbagai pemaknaan tentang kebahagiaan: sebagian mempersepsinya sebagai tujuan akhir dari kehidupan seseorang, sebagian melihatnya bagian dari perjalanan hidup itu sendiri, sebagai bentuk dari perbuatan seseorang.

Wirawan (2010) berpendapat bahwa orang yang berbahagia akan lebih berhasil di sepanjang rentang usia hidupnya dibandingkan dengan orang yang kurang bahagia. Di samping itu, orang yang bahagia akan lebih mudah mencapai situasi kondisi kehidupan yang lebih menyenangkan. Laura King, (2023) peneliti dari University of Missouri, mengindikasikan bahwa individu yang menghabiskan waktu untuk memikirkan kesalahan yang telah mereka lakukan (instropeksi diri) cenderung menjadi lebih dewasa dan dapat menambah potensi kebahagiaan mereka.

Hal ini dimungkinkan terjadi karena orang yang bahagia sering kali mengalami suasana hati yang positif disaat bekerja menjadi lebih aktif untuk

mencapai tujuan yang baru dan membangun sumber daya yang baru . Ketika orang merasa bahagia, mereka cenderung merasa percaya diri, optimis, energik, dan orang lain berpandangan bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih disukai dan lebih mudah bergaul. Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah ada, mayoritas menyatakan bahwa korban broken home memiliki sikap yang negatif.

Anak yang awalnya mempunyai keluarga harmonis dan mempunyai hubungan harmonis dan dekat dengan kedua orang tuanya, pastinya membuat anak tersebut hancur sebab adanya hal yang membuat keluarganya tidak bahagia, Pada umur yang masih cenderung labil biasanya pada masa remaja kisaran umur 13-19 Tahun, masa remaja dimulai sejak anak tersebut mengalami pubertas secara matang dan berakhir pada saat ia menginjak usia terakhir pada masa remaja tersebut dan siap secara fisik dan psikis Yulia, (2020). Sebab pada masa tersebutlah dapat mengganggu dan berisiko buruk pada keadaan psikologis anak karena tidak menutup kemungkinan masa tersebut akan timbul pengaruh buruk dan hal yang tidak baik yang bisa saja terjadi pada anak tersebut, hal tersebut tergantung bagaimana orang tua menanganinya, yang mana sebagai orang tua harus bertanggung jawab dengan situasi apapun yang terjadi di dalam keluarganya dan orang tua tersebut harus memberikan perhatian lebih terhadap anak terlebih dalam situasi keluarga yang mengalami keadaan yang kurang harmonis atau broken home untuk mencapai kebahagiaan di sisi lain remaja dengan kondisi orang tua bercerai memiliki hak untuk tetap merasakan kebahagiaan Wijaya, (2012).

Seseorang akan lebih berbahagia ketika mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang kecewa dengan

pengalamannya, seperti liburan yang ternyata mengecewakan, ataupun usaha yang kemudian gagal, hal ini akan membuat kebahagiaan menurun. King (dalam Wirawan, 2010) mengemukakan pengalaman yang buruk akan lebih cepat menurunkan tingkat kebahagiaan dibandingkan dengan kegagalan dalam memilih barang yang bersifat hanya material. Namun demikian, kemampuan seseorang untuk melakukan introspeksi dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi ternyata berperan juga terhadap kebahagiaannya.

Kebahagiaan merupakan harapan bagi setiap orang termasuk remaja atau seorang anak. Akan tetapi, perceraian antara kedua orang tua juga dapat berdampak pada kebahagiaan seorang remaja. Akibat dari perceraian tersebut, maka orang tua tidak dapat tinggal satu rumah lagi dan hal ini juga dapat mempengaruhi pola komunikasi yang terjalin antara orangtua kepada anaknya. Kebanyakan orang tua, baik ayah ataupun bu yang sudah tidak tinggal satu rumah lagi dengan anaknya dalam keluarga broken home menganut pola komunikasi permissive (membebaskan). Kondisi ini pada akhirnya akan berpengaruh pada psikologis anak, dengan kata lain penerapan pola komunikasi permissive dapat mempengaruhi hubungan interpersonal yang mengakibatkan komunikasi kurang baik antara kedua orang tua dengan anaknya Muttaqin, (2019).

Dewi (2016) mengatakan bahwa dampak positif perceraian orang tua pada anak adalah anak memiliki kepribadian yang mandiri, sederhana dan pekerja keras, selain itu anak memiliki rasa tanggung jawab, penurut dan memiliki prestasi dalam bidang akademis. Hafiza dan Mawarpury (2018) juga menyatakan bahwa anak dengan latar belakang yang bercerai masih memiliki semangat dan bahagia dalam

menjalani kehidupan sehari-hari karena mendapat dukungan dari orangtua dan teman-temannya.

Pada beberapa penelitian juga ditemukan dampak positif yang terjadi. Optimis yang realistis terkait masa depan remaja dengan orang tua yang bercerai akan meningkat ketika remaja tetap mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tua walaupun dalam kondisi perceraian, dengan cara tersebut remaja akan mampu mempersepsikan peristiwa perceraian dengan lebih positif Baskoro, (2008). Remaja *broken home* mengekspresikan makna kebahagiaannya dengan menerima keadaan dirinya, dapat menghormati dirinya sendiri dan mengetahui bagaimana untuk hidup bahagia dengan sisi negatif yang dimilikinya Ardilla dan Herdiana, (2013).

Selain itu, makna dari remaja dengan keluarga *broken home* yang bahagia adalah remaja yang mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri serta lingkungan. Beberapa penelitian mengenai kebahagiaan pada remaja menunjukkan adanya dorongan eksternal dan internal yang memberikan kontribusi pada kebahagiaan individu, khususnya remaja. Dorongan internal yang dimaksud antara lain kebutuhan spiritual dan pencapaian pribadi dan dorongan eksternal kebahagiaan antara lain meliputi tinggal dikeluarga yang penuh kasih sayang dan lingkungan tempat tinggal yang harmonis (Anggoro & Widhiarso, 2010).

Remaja dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam penelitian ini memaknai kebahagiaan ialah remaja mampu menjalani kehidupan dengan baik dan memiliki identitas serta persepsi diri yang sehat, walaupun harus berdampingan dan bersamaan dengan kondisi *broken home* yang dianggap sangat menyakitinya

hidupnya. Dalam penelitian ini difokuskan pada remaja yang orang tuanya mengalami perceraian. Penelitian ini akan memberikan pengalaman kebahagiaan pada remaja dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat makna dari kebahagiaan pada remaja yang orang tuanya mengalami *broken home* cerai hidup.

Rumusan Masalah Kebahagiaan Pada Remaja Broken Home Cerai Hidup

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, Maka rumusan masalah penelitian ini adalah kebahagiaan pada remaja *broken home* cerai hidup?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebahagiaan pada remaja *broken home* yang orang tuanya bercerai

2. Manfaat penelitian :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mendapatkan wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan mengenai dampak dan faktor pemicu perubahan pada remaja yang mengalami *broken home*.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kebahagiaan pada remaja yang mengalami orang tuanya bercerai. Perceraian orang tua dapat berdampak terhadap kebahagiaan remaja.